

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM) dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kementrian kesehatan RI, 2011)

Keberhasilan kegiatan Posyandu sangat bergantung pada partisipasi secara aktif dari kader yang bertugas di Posyandu dengan sukarela mengelola Posyandu di wilayahnya masing-masing. Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader, lemahnya informasi serta kurangnya koordinasi antara petugas Puskesmas dengan kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu sebagai penyelenggaraan pelayanan profesional untuk membimbing kader agar mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara optimal (Depkes RI, 2009).

Menurut DEPKES RI dalam Zulkifli (2009), kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela , memberi batasan tentang kader Posyandu antara lain dinamakan dengan Promotor Kesehatan Desa (Prokes) adalah tenaga

sukarela yang dipilih oleh dari masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat”.

Di Indonesia, menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2014 terdapat sekitar 289.635 Posyandu dengan jumlah kader sekitar \pm 569.497 kader terlatih dan cakupan penimbangan balita tahun 2014 di Indonesia sebesar 80,8% tidak mencapai target Renstra sebesar 85%.

Jumlah Posyandu di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2014 tercatat sebanyak 2.210 unit Posyandu, dengan jumlah kader 13.155 orang (Pusat Promosi Kesehatan, Kemenkes RI, 2014)

Cakupan pelayanan anak balita (12-59 bulan) yang mendapat pelayanan kesehatan (minimal 8 kali) Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 54,2% menjadi 59,3% yaitu sebesar 123.396 balita (Dirjen Bina Gizi dan KIA Kemenkes RI, 2014)

Dikutip dari Lakip Kemenkes tahun 2014 menyebutkan salah satu faktor penghambat dari capaian indikator kinerja Posyandu ialah kualitas dan kuantitas dari kader masih kurang, akibat tidak ada rekrutment kader baru dan refreshing kader lama, dan juga kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang fungsi dan pentingnya Posyandu.

Menurut Ditjen Bina Gizi (2014) dengan terjadinya penurunan kinerja Posyandu, untuk itu diperlukan upaya revitalisasi Posyandu. Program revitalisasi Posyandu mempunyai tujuan agar terjadi peningkatan fungsi dan kinerja Posyandu, dengan kegiatan utama adalah :

1. Pelatihan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader
2. Pelayanan, mencakup pelayanan lima program prioritas yang merupakan paket minimal dengan sasaran khusus balita dan ibu hamil serta ibu menyusui.
3. Penggerak masyarakat.

Pengetahuan dan kemampuan kader juga dapat di tingkatkan melalui pelatihan kader baru, pelatihan ulang kader, pengalaman kader selama menjalankan kegiatan Posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sangat dipengaruhi adanya pelatihan, dengan pelatihan diharapkan kader dapat mengelola Posyandu sesuai kompetensinya, karena pengetahuan atau kognitif dan keterampilan atau psikomotor merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang (Sukiarko, 2007). Sedangkan menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan informasi yang diterima oleh seseorang yang berupa pesan-pesan kesehatan melalui media cetak atau elektronik.

Kelancaran kegiatan Posyandu diduga sangat erat kaitannya dengan keaktifan kader sebagai pelaksananya, oleh karena itu kegiatan pendidikan atau pelatihan pada kader di Posyandu dengan pendekatan pelatihan penimbangan dan pencatatan pertumbuhan berat badan anak pada KMS serta mengartikan KMS dengan baik, merupakan kunci keberhasilan Posyandu (Sukiarko, 2007).

Setelah melakukan studi pendahuluan pada bulan juni 2016 di wilayah Puskesmas Kelurahan Pasir putih Kabupaten Kotawaringin Timur, Sampit terdapat 30 kader. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu pegawai di puskesmas mengatakan bahwa jumlah posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih sejumlah 1 Posyandu madya dan 6 buah posyandu pratama dengan jumlah kader aktif hanya \pm 24 kader saja dan 6 kader lainnya tidak aktif. Dikatakan juga bahwa dari hasil monitoring oleh petugas Puskesmas bahwa posyandu yang berada di wilayah Puskesmas pasir putih hanya 1 yang rutin melaksanakan kegiatan posyandu dan jumlah kadernya mencukupi yaitu minimal 5 orang/posyandu (posyandu madya) sedangkan 6 posyandu lainnya belum (posyandu pratama) dan beberapa kader masih ada yang kebingungan atau kurang mengerti dalam mengisi buku KMS.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti pengaruh pelatihan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan kader mengisi kartu menuju sehat di Puskesmas Pasir putih, Kabupaten Kotawaringin Timur

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahan :
“Apakah ada pengaruh pelatihan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan kader mengisi kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan Kader mengisi kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan kader terhadap pengetahuan kader mengisi kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih

b. Mendeskripsikan pengaruh sebelum dan setelah pelatihan kader terhadap keterampilan kader mengisi kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih

c. Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan kader terhadap pengetahuan kader mengisi kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih

d. Menganalisis pengaruh sebelum dan setelah pelatihan kader terhadap keterampilan kader mengisi kartu menuju sehat di wilayah kerja Puskesmas Pasir putih

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Bagi peneliti ilmu pengetahuan

Dapat memberikan pengalaman belajar dan menambah pengetahuan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang pengaruh pelatihan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan mengisi KMS.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kader Posyandu

Dapat digunakan untuk menambah wawasan kader tentang KMS

b. Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan kepada ibu hamil, ibu menyusui, ibu yang memiliki bayi dan atau balita tentang KMS.

c. Tenaga kesehatan

Dapat digunakan untuk bahan acuan dalam pelatihan kader juga untuk menginterpretasikan hasil dari pelatihan kader.

E. Keaslian penelitian

1. Zulhaida Lubis (2015) berjudul “Pengetahuan dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita”. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimen semu (quasy eksperimental) dengan rancangan non-randomized pre-test dan post-test design. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah nilai rata-rata pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan tentang menilai pertumbuhan balita terlihat dari perubahan nilai rata-rata. Sebelum diberikan pelatihan diketahui pengetahuan kader memiliki nilai rata-rata sebesar 9,50 dengan nilai minimum 6,00 dan nilai maksimum 15.

Setelah dilakukan pelatihan tentang nilai pertumbuhan balita terlihat rata-rata nilai pengetahuan kader meningkat menjadi 11,92 dimana nilai minimum yang diperoleh adalah 7,00 dan nilai maksimum adalah 15.

2. Hilda Fitri (2011) berjudul “Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu”. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu yaitu eksperimen yang dalam pengontrolan situasi penelitian menggunakan rancangan tertentu dan atau penunjuk secara nir-acak untuk mendapatkan salah satu dari berbagai tingkat penelitian. Hasil penelitian mendapatkan hasil setelah empat kali pertemuan sebanyak 25 kader Posyandu dinilai keterampilannya, yang meliputi 38 langkah pengukuran antropometri. Hasil penilaian pretest untuk keterampilan kader sebelum diberikan intervensi, menunjukkan sebesar 20% kader memiliki keterampilan pengukuran antropometri dalam kategori tinggi, sebesar 12% kader memiliki keterampilan pengukuran antropometri dalam kategori sedang dan sebesar 68% kader memiliki keterampilan pengukuran antropometri rendah. Sedangkan hasil penelitian post test untuk keterampilan kader setelah diberikan intervensi, menunjukkan sebanyak 88% kader memiliki keterampilan antropometri kategori tinggi, sebesar 12% kader memiliki keterampilan antropometri sedang dan kategori rendah tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan keterampilan

kader dalam pengukuran antropometri setelah diberi pelatihan khusus hasilnya ada peningkatan.

3. Elis, dkk (2007) berjudul “ Intervensi pendidikan gizi bagi ibu balita dan kader Posyandu untuk meningkatkan PSK (Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan) serta status gizi”. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan desain penelitian eksperimen. Lokasi penelitian di kecamatan Dermaga dan Ciomas Kabupaten Bogor.